

KONFLIK DALAM NOVEL *DUNIA DUNIYA*

KARYA DEWI SARTIKA

La Bihalal¹ dan La Ode Syukur²

bihalal15@gmail.com

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari 93232**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konflik yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika yang terdiri dari 183 halaman, yang diterbitkan oleh PT Grasindo. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah baca-catat serta dianalisis menggunakan pendekatan objektif. Dalam analisis diperoleh bahwa novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika terdapat konflik yang terjadi berupa konflik internal dan konflik eksternal. Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika dengan pendekatan objektif diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Konflik yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika terdiri dari dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri atas konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika, sedangkan konflik eksternal terbagi menjadi konflik antar tokoh dan konflik sosial yang dialami para tokoh dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika. Konflik internal atau biasa disebut konflik batin adalah konflik yang sering terjadi dalam jiwa seorang tokoh dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika meliputi tokoh Duniya, Ayah Duniya, dan Ibu Duniya. Konflik antar tokoh dapat diartikan yakni perseteruan antara dua tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan melibatkan berbagai masalah yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika meliputi konflik Dunia dengan ibunya sendiri serta dengan teman sebaya Duniya. Konflik sosial ialah konflik yang melibatkan antara tokoh dengan tokoh lainnya yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika meliputi: tokoh Duniya, Ibu Kantin, Sihar, dan Surya.

Kata Kunci: konflik, novel, tokoh.

Abstract

This study aims to describe the conflict contained in Dewi Sartika's novel *Dunia Duniya*. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data of this research are the text of the novel *Dunia Duniya* by Dewi Sartika, which consists of 183 pages, published by PT Grasindo. The data collection technique used was read-note and analyzed using an objective approach. In the analysis, it was found that the novel *Dunia Duniya* by Dewi Sartika contained conflicts that occurred in the form of internal conflicts and external conflicts. Based on the results of data analysis in Dewi Sartika's *Dunia Duniya* novel with an objective approach, the following conclusions are obtained: Conflicts in the novel *Dunia Duniya* by Dewi Sartika consist of two types, namely internal conflicts and external conflicts. Internal conflicts consist of inner conflicts experienced by the characters in Dewi Sartika's novel *Dunia Duniya*, while external conflicts are divided into conflicts between characters and social conflicts experienced by characters in Dewi Sartika's novel *Dunia Duniya*. Internal conflict or so-called inner conflict is a conflict that often occurs in the soul of a character in Dewi Sartika's novel *Dunia Duniya*, which includes the characters Duniya, Duniya's father, and Mrs. Duniya. Conflict between characters can be interpreted as a feud between two story characters related to a feud involving various problems contained in Dewi Sartika's novel *Dunia Duniya*, including World conflicts with her own mother and with Duniya's peers. Social conflict is a conflict between a character and another character in Dewi Sartika's novel *Dunia Duniya*, which includes: Duniya, Ibu Kantin, Sihar, and Surya.

Keywords: conflict, novel, character.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk media yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, sehingga mampu dijadikan sebagai media pendidikan terutama pendidikan informal rumah. Karya sastra lahir sebagai karya kreatif yang memiliki estetika yang berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan dari segi struktur kehidupan manusia. Dari keberadaan individu manusia merupakan peniruan kenyataan kehidupan dalam karya sastra yang menjadi subjek dan objek inilah karya sastra sangat menarik untuk dikaji. Karya sastra novel merupakan bagian dari karya manusia yang tidak bisa dilepaskan dari seluk beluk kehidupan manusia. Selain itu karya sastra novel juga mengangkat berbagai fenomena yang terjadi oleh pengarang sendiri, serta pengalaman yang terjadi diluar kehidupan pengarang. Novel juga tidak sekedar media hiburan, tetapi sebagai seni yang mempelajari dan menilai segi kehidupan serta nilai-nilai moralitas dalam setiap kehidupan.

Salah satu adalah novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika. Novel tersebut merupakan novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia cetakan kedua 2014 dengan tebal halaman 183. Novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika bertemakan tentang kekerasan terhadap anak sekaligus menjadi gambaran tentang orang tua bertindak seakan paling tahu dan paling paham masalah yang terjadi pada anaknya. Salah satu tokoh dalam novel itu ialah Duniya sebagai tokoh utama. Novel tersebut diceritakan bahwa Duniya adalah anak berusia 10 tahun dan sedang duduk di kelas 3 SD memiliki orang tua yang sangat kasar dan keras dalam mendidik. Sebagai seorang anak yang mendapat didikan keras dari orang tuanya tanpa adanya kasih sayang. Duniya memiliki sifat dan watak yang datang dari lingkungan keluarganya yang dirasakan dan dialaminya ditambah lagi ia juga mendapat perlakuan yang sama dari guru dan teman-temannya. Kondisi tersebut mengubah sifat Duniya menjadi seorang pendiam, lugu dan selalu memendam perasaan sakit dan kesedihannya, namun meski tumbuh dalam kekerasan Duniya

memiliki sikap tangguh dan tegar dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Selain itu, cerita yang terjadi pada novel *Dunia Duniya* yang menggambarkan kekerasan ialah pada tokoh Sihar yang juga mengalami kekerasan dari ayahnya sebab masalah keluarga. Itu terlihat adanya banyak bekas pukulan, sudut rokok, bekas goresan benda tumpul tetapi tokoh Sihar selalu menyembunyikan kekerasan yang dialaminya. Tokoh selanjutnya yang mengalami kekerasan anak dalam rumah tangga ialah tokoh Mutasor yang juga memiliki masalah dalam keluarganya. Konflik tersebut mengakibatkan tokoh Duniya, Sihar, dan Mutasor memiliki dunia sendiri. Didikan orang tua yang keras kepada anaknya adalah bentuk konflik yang terjadi pada novel ini. Pengkajian novel *Dunia Duniya* ini lebih memfokuskan pada peristiwa konflik yang terjadi dalam cerita novel tersebut dengan melihat konflik-konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh novel *Dunia Duniya* secara keseluruhan dengan mengacu pada konflik internal dan konflik eksternal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk menganalisis konflik dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika dengan menggunakan pendekatan objektif sebagai alat kajian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran sastra pada umumnya dan novel pada khususnya untuk mengkaji menggunakan pendekatan objektif.
2. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan objek kajian yang relevan
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu apresiasi dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek secara rinci mengenai konflik dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep atau kalimat bukan menggunakan angka-angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dikatakan kajian kepustakaan, karena kajian dalam penelitian ini berupa data tertulis dan kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan dengan cara menelaah dan menganalisis konflik apa saja yang terdapat pada novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks dalam Novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika diterbitkan di Jakarta pada tahun 2014 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, cetakan pertama dengan tebal buku 183 halaman: 20 cm. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah analisis konten yang merupakan strategi untuk mengungkapkan pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra (Endraswara, 2013 :161). Teknik analisis isi (analisis konten) digunakan untuk menganalisis isi yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif yaitu memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang akan dianalisis untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

Analisis data dilakukan dengan cara serta langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

- 2) Mengklasifikasi konflik berdasarkan kategorinya (konflik internal dan eksternal).
- 3) Mendeskripsikan konflik yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Konflik Internal

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam jiwa seorang tokoh dalam suatu cerita yang kemudian terjadi pada batin manusia atau tokoh-tokoh cerita itu sendiri akibat timbulnya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, serta harapan dan masalah.

3.1.1 Konflik Batin Tokoh Duniya

Dalam analisis ini, telah ditemukan beberapa kutipan yang dialami tokoh utama Duniya pada novel *Dunia Duniya*. Berikut ini dapat disajikan beberapa kutipan konflik batin yang terjadi pada tokoh Duniya, yakni:

Berikut kutipannya:

“Aku pun mendekat dan bertanya padanya, cara agar aku bisa mengalihkan besaran yang terdiri dari dua angka.

“Masa yang begitu saja kamu tidak bisa!” bentak guruku ketika aku bertanya. Aku takut dan kembali duduk. Semua anak sibuk mengerjakan. Hanya aku yang diam sambil memandangi bukuku yang masih kosong angka, (Sartika,2014: 9).

Konflik batin tokoh utama Duniya tergambarkan jelas dari kutipan di atas menunjukkan ketakutan Duniya akibat ia tidak mampu mengalikan beberapa soal yang telah diberikan oleh gurunya. Ketakutan yang telah Duniya rasakan dari bentakan guru matematika membuat Duniya tidak dapat menjawab soal soal tersebut dengan baik. Sehingga Duniya mendapatkan nilai nol dari gurunya tersebut. Padahal sesungguhnya ia telah mengerjakan soal latihan tersebut dengan penuh percaya diri.

Konflik batin tokoh Duniya berlanjut ketika ia pulang dari sekolah yang ternyata kesialannya

tidak hanya sampai di situ. Kejadian tersebut membuat perasaan dan hati Duniya takut disebabkan oleh ayahnya yang telah menunggu di rumah dan mempertanyakan nilai yang diperoleh duniya di sekolah pada hari itu.

Berikut kutipannya di bawah ini:

“Aku menggeleng dan mendadak Ayah menghajarku dengan buku catatanku. Mula-mula buku itu menampar kepalaku, lantas dia melempar catatanku dengan keras ke arah kepalaku.

Aku meringis kesakitan dan menahan diri untuk tidak menangis.

“Tolol! Tolol! Tolol!” Itu saja yang tertumpah meruuh dari mulut Ayah, “kenapa ada anak sebodoh kamu, heh! Ini karena keseringan mendengar drama radio. Kamu jadi tidak pernah belajar! Masa Matematika sedemikian mudahnya, kamu dapat nol!” (Sartika,2014:11).

Pertentangan antara Ayah Duniya dan Duniya disebabkan oleh nilai Duniya yang tidak memuaskan yaitu nilai nol sehingga ayah Duniya murka dan mendadak memukul Duniya dengan buku catatannya sendiri serta menghantam dengan tangannya sehingga membuat kepala Dunia tertekuk berkali-kali dan Duniya terpaksa tak menghindar dari serangan ayahnya meskipun yang ia merasakan sakit.

Konflik batin tokoh Duniya tersebut sangat tergambar jelas akibat adanya kekerasan dari orang tua Duniya yang kemudian menimbulkan tekanan batin kepada seorang anak, yakni tokoh Duniya yang mengalami kekerasan yang membuatnya tidak berdaya. Perasaan atau jiwa seorang anak yang mengalami kekerasan akan berpengaruh pada psikologi anak itu sendiri.

“Mamaku adalah perempuan pendiam dengan kata-kata yang nyaris selalu sinis. Padahal beliau begitu cantik, tapi aku selalu takut padanya karena bila tidak menurut dia akan memukulku dengan sapu lidi. Ayah lebih-lebih lagi, bila aku melawan

maka ujung gesper miliknya akan melayang di tubuhku. Biasanya bekas tersebut bergurat-gurat merah dan biru di kakiku. Biasanya yang jadi korban adalah kaki dan tanganku”, (Sartika,2014: 11-12).

Duniya memiliki ibu yang begitu cantik, namun tidak seperti ibu kandung kebanyakan. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kelakuan orang tua yang terlalu mengasari anaknya akan berdampak buruk pada diri seorang anak. Pada kutipan di atas pula terjadi sebuah konflik batin yakni tekanan jiwa pada diri anak khususnya pada tokoh Duniya yang selalu tak diperlakukan layaknya anak kandung sendiri.

“Mendadak Ayah muncul dari pintu, wajahnya ditekuk gerang dan aku pun ditarik dan dipukuli di hadapan teman-temanku. Kali ini tidak tanggung-tanggung, ujung gesper menghantam langsung punggung, pinggang, kaki, dan tanganku.

Seluruh temanku terkesiap. Mereka jadi kebingungan.

“Ini untuk anak yang tidak menurut!” kata Ayah yang masih memukulku seakan kalap.

Setelah selesai memukulku, Ayah segera pergi. Aku meringis sambil memandang ke arah teman-temanku yang kebingungan. “Nggak apa-apa. Nggak sakit kok!” ucapku sambil melambai-lambaikan tanganku seakan ingin memastikan bahwa aku baik-baik saja”, (Sartika,2014: 13).

Selanjutnya, pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kekasaran seorang ayah yang tidak memberikan kasih sayang kepada anak sendiri. peristiwa pada kutipan tersebut sangat jelas bahwa tekanan batin yang terjadi pada diri Duniya sangat besar meski sakit yang dirasakan oleh dirinya namun Duniya tetap berusaha kuat dan tersenyum pada teman-teman mainnya saat itu.

Selanjutnya konflik batin yang terjadi pada Duniya ialah keinginannya yang selalu mengalah ketika ia dikasari oleh temannya Li. Berikut di bawah ini kutipannya:

“Aku sudah lelah mengadu, tapi aku juga takut. Pukulan Li mengingatkanku pada pukulan ayah, aku jadi tidak berani melawan, seakan di dalam kepalaku ada Ayah dengan ujung gespernya yang berkilau”,(Sartika,2014: 18).

Pada kutipan di atas sangat tergambar jelas bahwa jiwa Duniya sangat trauma dengan kekerasan yang sering ia alami pada keluarganya sendiri. Kekerasan terhadap diri Duniya bukanlah hal biasa namun membuat Duniya menjadi trauma jika melihat kekerasan dari orang lain untuk dirinya seakan itu adalah ayahnya sendiri. Ini menunjukkan konflik batin tokoh Duniya merupakan gejala pada dirinya yang membuatnya selalu takut pada kekerasan.

Aku pulang menjelang sore dan Mama sudah menunggu dengan wajah mengerut. Ada bayang-bayang kemurkaan yang tersembunyi di wajah Mama.

“Kamu dari mana?!” tanya Mama dengan suara tajam mengancam.

“Jalan-jalan,” jawabku jujur.

“Jalan-jalan? Sampai sore begini. Kamu ke mana?” tanya Mama lagi, dengan galak.

“Jalan-jalan di sekitar kompleks,” jawabku berbohong. Aku takut ketahuan karena Mama belum tentu senang dengan jawabanku.

“Bohong! Tadi ada yang bilang melihat kamu pergi lewat rel kereta! Ke mana kamu?!” Aku menggeleng, hatiku sudah ciut. Karena, mata Mama mendelik mengancam.

“Ke mana?!” Mama mengulangi pertanyaannya dengan cubitan kecil yang pedih di tanganku”, (Sartika,2014: 49-50).

Kutipan di atas menunjukkan konflik mengenai tindakan Duniya yang membuat ibunya merasa khawatir terhadap dirinya sendiri. Batin Duniya sangat takut melihat wajah ibunya yang kurang bersahabat pada dirinya sehingga ia takut dan mulai berani mengatakan yang sebenarnya bahwa dirinya

dari tempat buaya putih bersama Sihar sahabatnya.

Tergambar dengan jelas bahwa kutipan di atas menunjukkan peristiwa konflik batin antara tokoh Duniya yakni ketika ia harus dipaksa untuk jujur kepada ibunya namun ia sebenarnya takut dengan tampang ibunya yang kurang bersahabat. Dengan demikian konflik batin Duniya sangat jelas tergambar melalui ikatan emosional pada dirinya dan tindakanya yang memaksa ia untuk berkata jujur.

Selain itu, peristiwa yang terjadi pada Duniya yakni ejekan-ejekan yang selalu menghampirinya akibat adanya perubahan fisik pada dirinya sendiri berupa tumbuhnya tonjolan kecil di dadanya, sementara teman laki-lakinya kerap memegang dadanya yang baru saja tumbuh. Berikut di bawah ini kutipannya:

“Sejak dadaku tumbuh, aku jadi bahan ejekan di SD ataupun di sekolah agama. Aku menahan diri untuk tidak marah dan bersikap tidak peduli. Tapi, siksaan ketika tubuhku mulai tumbuh pun datang. Anak cowok yang jail mulai berani memegang-megang dadaku yang baru tumbuh, meremas-remasnya hingga sakitnya membuat dadaku sesak, (Sartika,2014: 61-62).

Keresahan yang terjadi pada Duniya yakni perasaannya ketika melihat temannya Mutasor yang memiliki kesamaan dengan dirinya bahwa mereka adalah anak-anak yang lahir dan berada pada garis kekerasan kedua orang tua. Berikut kutipan di bawah ini:

"Aku merasa seperti ada segayung es diguyur ke dalam hatiku. Aku merasa dadaku berubah mendingin dan bulu kuduku meremang. Aku ingat Ayah dan ujung gesper yang berkilau menyeringai.

Waktu itu aku mulai paham bahwa Mutasor pun sama denganku. Kami adalah anak-anak yang tumbuh di bawah garis keras ayah kami, (Sartika, 2014:74).

Konflik batin pada tokoh Duniya timbul akibat ia semakin tahu bahwa mereka anak yang besar di bawah kekerasan orang tua. Duniya juga selalu mengingat kejadian yang serupa ketika ia melihat Mutasor. Kutipan di atas tersebut menggambarkan ketakutan batin Duniya akibat kekerasan ayah dan ibunya sendiri.

Aku mengikuti Ayah dari belakang dengan bingung. Sebenarnya apa yang terjadi, mengapa wajah Ayah begitu murung dan kecewa. Walau bertanya-tanya dalam hati, aku tidak berani bersuara.

Akhirnya, pertanyaan besar tersebut terjawab. Sesampainya di rumah, Ayah membanting buku rapor bersampul merah tersebut ke meja kaca ruang tamu”, (Sartika,2014: 77).

Pada kutipan konflik batin di atas menunjukkan bahwa rasa penasaran Duniya melihat tingkah ayahnya yang tampaknya murung. Keadaan tersebut menggambarkan konflik batin pada diri Duniya sebab rasa penasarannya membuat ia semakin takut pada ayahnya. Berikut kutipannya di bawah ini:

Aku terpekur ketakutan. Hukuman apa kiranya yang menanti kalau raporku merah. Pukulan? Lidi? Ujung gesper? Tampan atau cubitan Mama? Aku merasa seluruh tubuhku mengejang, aku benar-benar kalut. Ayah tampak kacau, dengan gemetar tangannya meraih rokok. Pematik api berusaha dinyalakannya, tapi berkali-kali mati. Ayah kelihatan semakin risau dan semakin hendak meledak, melihat itu tentu saja aku ketakutan”, (Sartika,2014: 77).

Konflik batin Duniya berlanjut ketika ia sangat merasa bahwa ia akan mendapatkan pukulan dan cubitan lagi. Perasaan yang dialami Duniya merupakan bagian dari peran perasaan Duniya karena disebabkan rasa takutnya yang terlalu berlebihan melihat kedua orang tuanya yang begitu tampak marah kepadanya.

Aku tidak begitu memahami tentang isi dunia ataupun segala macam

prasangka. Tapi sejak melihat raut wajah Sihar yang lebam dan mendengar cerita dari Mutasor tentang Sihar, mau tidak mau hatiku mulai mempertanyakan banyak hal. Mengapa hal-hal seperti itu terjadi pada kami? Mengapa kami menjadi anak-anak yang besar dengan kekerasan? Aku selalu merasa takut dan ngeri membayangkan ujung gesper Ayah yang berkilau”, (Sartika,2014: 125).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik batin pada tokoh Duniya yang memiliki prasangka yang tidak baik setelah melihat Sihar dan Mutasor. Hal inilah yang menjadikan beban pikiran Duniya sehingga Duniya selalu mempertanyakan mengapa mereka selalu disiksa oleh ayahnya dan besar pada kekerasan. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Duniya selalu membayangkan ujung gesper ayahnya yang selalu berkilau dan menjadikan hal itu beban bagi Duniya sendiri.

Selanjutnya konflik yang terjadi dalam diri Duniya ketika ia membayangkan bagaimana ayah dan ibunya selalu memukulnya dan selalu menganggap ia sebagai anak bodoh. Berikut di bawah ini kutipannya:

“Mama dan Ayah suka memukuliku. Bilang aku bodoh dan nakal. Aku selalu takut pada mereka. Kalau Ayah marah, dia selalu memukulku dengan gesper. Kalau sedang nggak marah sekali, aku hanya dipecut dengan kulit gesper. Tapi kalau sedang marah besar, ujung gesper yang dari besi itu pasti mampir ke kakiku, kadang malah ke tangan”, (Sartika,2014: 126).

3.2 konflik Eksternal

Konflik eksternal ialah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dalam cerita dengan kejadian yang berada di luar diri tokoh atau individu tertentu. Konflik tersebut biasanya terjadi konflik dengan lingkungannya atau dengan beberapa tokoh-tokoh lain.

3.2.1 Konflik Sosial

Konflik sosial ialah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Misalnya menyangkut penghinaan, penindasan, perkecokan, peperangan atau kasus-kasus sosial lainnya. Konflik ini bisa terjadi dalam satu tokoh melawan tokoh lain, satu tokoh melawan beberapa tokoh/keompok masyarakat atau sebaliknya.

Konflik sosial pada peristiwa kutipan di bawah ini menggambarkan pertikaian yang terjadi antara nenek Fardi dan ibu Upik pertengkaran yang tidak diketahui apa penyebabnya. Berikut kutipan di bawah ini:

“Pernah suatu kali, dikompleks tempat aku tinggal terjadi keributan. Nenek Fardi temanku dan ibu Upik yang juga teman mainku, bertengkar. Mereka sama-sama orang padang, dari mulutnya keluar cacian bahasa padang campur Indonesia. Waktu itu nenek Fardi yang pemarah, lekas-lekas keluar dari rumah sambil menyandang golok lalu dikibas-kibaskannya kedepan. Mengancam. Bila ibu upik masih tetap nyirnyir, dia tidak segan-segan menggunakan goloknya. Benar-benar heboh sekali karena ternyata ibu Upikpun tidak mau kalah. Dia keluar sambil membawa pisau. Perang mulut dan ancamanpun berseliweran di udara”, (Sartika, 2018: 12).

Pertikain antara ibu Upik dan Nenek Ferdi semakin memanas mereka berdua saling mencaci dengan bahasa kasar menggunakan bahasa mereka sendiri. Saling mengibaskan golok dan mereka tidak ada yang mau mengalah. Akibat keributan tersebut banyak warga yang berusaha menengahi mereka namun mereka tetap maksa dan agresif.

Konflik sosial yang terjadi antara Duniya dan Ibu kantin ketika Duniya sedang makan empek-empek kesukaannya dan pada saat itu ibu kantinya marah lalu mengusir Duniya. Berikut di bawah ini kutipannya:

Ketika aku hendak mengambil empek-empek yang keempat, mendadak sebuah tangan yang kasar

menarik lenganku, mencegah empek-empek keempat yang akan aku makan.

“Dari tadi aku lihat, kamu makan tanpa bayar!” hardik ibu kantin padaku, matanya melotot dan suaranya nyaring hingga menarik hati anak-anak madrasah lain yang juga tengah jajan.

“Nggak. Aku tadi udah kasih lima ratus kan!” belaku.

“Jangan bohong! Aku sejak tadi sudah memerhatikan, dasar pencuri! Pergi sana atau aku adukan sama kepala sekolah!” suara ibu kantin semakin keras memaki”, (Sartika, 2014: 23).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi ketika Duniya sedang makan namun penjaga kantin marah kepada Duniya sehingga menarik perhatian anak-anak lainnya. Peristiwa tersebutlah yang menjadikan konflik antara Duniya dan penjaga kantin sehingga anak-anak lain terganggu saat makan di kantin tersebut.

Konflik sosial kembali terjadi antara Sihar dan Surya yang membuat sihar marah pada Surya akibat Surya sangat nakal pada Duniya. Berikut ini kutipannya:

Aku mengganggu dan Sihar segera meloncat dari tempat itu. Aku menunggu selama dua puluh menit, dan Sihar kembali dengan menyeret tangan Surya dengan pakasa. Wajah Surya lebam agak biru, seperti habis ditonjok. Sihar segera membawa Surya ke hadapanku, melemparnya dengan kasar dan berteriak, “Cepat minta maaf sama Niya, atau aku tonjok lagi kamu!”, (Sartika, 2014: 63).

Kutipan konflik sosial di atas menunjukkan bahwa kemarahan Sihar terjadi akibat Surya mengganggu Duniya. Akhirnya Surya meminta maaf kepada Duniya dengan wajahnya yang lebam akibat pukulan Sihar. Konflik di atas menunjukkan adanya pertikaian antara satu tokoh dengan tokoh lain

dan mempengaruhi tokoh lainnya yakni tokoh-tokoh tersebut saling berkaitan.

Konflik sosial terjadi antara paman Duniya dan pihak sekolah setelah melihat isi raport Duniya. Sebab ia tahu bagaimana Duniya serta kemampuan Duniya dalam belajar. Berikut kutipan di bawah ini.

“paman sangat kaget ketika melihat raport milikku dan marah kepada pihak sekolah dengan ucapannya yang berapi-api, paman hendak meminta penjelasan mengapa separuh raportku bernilai merah. Dengan semangat ia berkata kepada ayah bahwa aku tidaklah, dan tidak pernah benar-benar percaya”, (Sartika,2018: 83).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyebab nilai raport Duniya jelek bukan dari dirinya yang kurang baik. Tetapi ada faktor yang mempengaruhi dari pihak sekolah. Sehingga paman Duniya begitu marah kepada pihak sekolah setelah paman Duniya menemui wali kelas Duniya. Terlihat kerutan di dahi paman Duniya.

3.2.2 Konflik antar tokoh

3.2.2.1 Konflik Duniya dengan Mama

Keinginan Duniya untuk memberikan bantuan kepada Si Gila itu ternyata di tentang oleh ibunya sendiri. Barang-barang yang ingin ia berikan kepada Si Gila ternyata diketahui oleh ibunya. Oleh karena itu ibu Duniya sangat marah kepada Duniya. Berikut kutipan di bawah ini:

“Kalau ngomong yang jelas!” hardik Mama lagi.

“I... itu barang buat orang gila di depan kompleks,” jawabku lebih jelas dengan nada yang sarat rasa takut.

“Apa-apaan kamu!” Mama melotot.

“Ini baju Mama, terus ini kain bantal. Lalu, ini! Apa saja yang sudah kamu ambil?” Mama bertanya tajam.

“Piring plastik, kobokan yang ada matanya, gelas plastik bekas..., jawabku dengan jujur.

“Kobokan? Kobokan tangan?”

Aku mengangguk.

“Yang ada matanya. Itu berarti yang warnanya cokelat?”

Aku mengangguk untuk yang kedua kalinya, lalu Mama menjadi murka, lantas melayangkan cubitan yang terkenal pedih pada tanganku dan aku merasakan bibirku saling berusaha untuk menggigit agar tidak berteriak ‘auw’. Hukuman berteriak akan dua kali lipat dari cubitan itu”,(Sartika,2014: 43-44).

3.2.2.2 Konflik Duniya dengan Surya

Konflik antar tokoh terjadi ketika peristiwa yang menimpa Duniya yakni dada Duniya yang begitu cepat tumbuh dibandingkan dengan teman sebayanya, yang semakin tidak baik lagi ketika adanya sudah mulai tumbuh ia semakin menjadi bahan bulian di sekolahnya. Namun ia selalu menahan diri untuk bisa menahan amarahnya. Tetapi semakin hari semakin menjadi-jadi Duniya merasa terlalu tersiksa ketika adanya semakin tumbuh begitu cepat. Yang membuat ia semakin jengkel adalah teman laki-lakinya yang selalu jahil untuk memegang-megang payudara Duniya saat itu.

Berikut di bawah ini kutipannya:

”pernah sekali waktu aku bertengkar dengan anak laki-laki di kompleks kami. Karena kesal padaku, anak laki-laki itu pun segera meremas-remas dadaku hingga akupun menangis. Melihat aku menangis, anak itu ketakutan lalu berlari meninggalkan aku yang masih tetap menangis sesenggukan”,(Sartika,2014:62)

3.2.2.3 Konflik Paman Duniya dengan Ayah

Konflik antar tokoh kembali terjadi ketika ayah Dunia melihat isi raport Duniya sementara paman Duniya juga berada di tempat tersebut pada saat Ayahnya memarahi Duniya. Berikut kutipannya di bawah ini:

“Cerdas bagaimana? Kemarin saja waktu mengerjakan matematika dia tidak bisa. Nilainya nol. Nol besar!. Ucap ayah sambil menggelintirkan abu rokok pada asbak. Paman geleng-geleng kepala, “apakah pernah bertanya pada Duniya sebab ia dapat nilai nol?” “jawabannya salah semua, itu sudah bukti autentik!” kata ayah bersikeras”, (Sartika,2018: 83).

3.2.2.4 Konflik Paman Duniya dengan Wali Kelas

Selanjutnya pada konflik antar tokoh yakni paman Duniya dan pihak sekolah. Paman Duniya melakukan komplain terhadap pihak sekolah karena nilai raport Duniya yang hampir semuanya merah. paman Duniya merasa bahwa Duniya tidak sebodoh yang mereka pikirkan. Paman Duniya yang bertindak begitu peduli kepada kemenakannya yang seakan-akan Duniya adalah anak bodoh di sekolah bahkan dirumahnya yang menyebabkan duniya di aniaya oleh kedua orang tuanya. Berikut di bawah ini kutipannya

“Anda jangan berbelit-belit. Saya tidak sebodoh itu untuk tidak paham mengenai masalah pendidikan!” ucap Paman dengan suara menekan. “Anda seenaknya memberi nilai merah pada keponakan saya. Anda seharusnya punya bukti. Berkas-berkas ulangnya di mana, biar saya lihat!”
“Mengenai berkas-berkas, itu ada di ruang kantor guru. Butuh waktu untuk mencarinya. Harap Bapak sabar. Tapi bila Bapak tidak berkenan, saya bisa mengganti nilai merah tersebut. Tapi kalau saya melakukannya begitu saja, akan menyulitkan saya. Tentu Bapak mengerti”, (Sartika,2014: 84-85).

3.3 Relevansi dengan Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran sastra di kelas XII. Materi novel tergabung dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Guru bahasa Indonesia perlu memilih novel yang baik untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra. Novel yang dipilih ialah sebaiknya novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai kehidupan lainnya serta tidak perlu mencari cerita yang terlalu rumit. Untuk itu, dalam memilih novel sangat diharapkan seorang guru menyesuaikan dengan usia siswa baik dengan melihat emosional siswa maupun pemikiran siswa itu sendiri. Harapannya bahwa dalam setiap pemilihan novel itu agar

siswa mampu memilih hal-hal positif yang terkandung dalam cerita novel tersebut. Terkait dengan silabus yang mencantumkan materi novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Dapat diketahui bahwa materi novel masuk dalam materi pembelajarann kelas XII, yakni pada KD 3.9 dan KD 4.9, dalam KD tersebut siswa diharapkan mampu menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. struktur novel dan juga mampu menginterpretasikan makna dari novel yang disediakan oleh guru sebagai bahan pembelajarannya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika dengan pendekatan objektif diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Konflik yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika terdiri dari dua jenis yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri atas konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika, sedangkan konflik eksternal terbagi menjadi konflik antar tokoh dan konflik sosial yang dialami para tokoh dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika.

Konflik internal atau biasa disebut konflik batin adalah konflik yang sering terjadi dalam jiwa seorang tokoh dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika meliputi tokoh Duniya, Ayah Duniya, dan Ibu Duniya. Konflik antar tokoh dapat diartikan yakni perseteruan antara dua tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan melibatkan berbagai masalah yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika meliputi konflik Dunia dengan ibunya sendiri serta dengan teman sebaya Duniya. Konflik sosial ialah konflik yang melibatkan antara tokoh dengan tokoh lainnya yang terdapat dalam novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika meliputi: tokoh Duniya, Ibu Kantin, Sihar, dan Surya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

Novel *Dunia Duniya* Karya Dewi Sartika ini merupakan salah satu novel yang mengandung nilai-nilai sosial kehidupan misalnya perjalanan terhadap perjuangan anak-anak yang besar pada kekerasan oleh orangtua. Novel ini bisa dijadikan sebagai bahan materi ajar dalam pembelajaran sastra pada tingkat SMA. Kemudian bagi siswa sendiri lewat pembelajaran tersebut tentunya dimanfaatkan serta dibaca, dipahami, dan dianalisis agar kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan serta perjuangan hidup yang nantinya akan dihadapi dalam dunia nyata dapat berfungsi dengan baik.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian sastra merupakan penelitian yang mengulas karya sastra baik dari dalam maupun dari luar karya sastra itu sendiri. Dalam penelitian karya sastra tidak hanya mengkaji struktur novel, namun masih banyak karya sastra yang dapat dikaji baik itu puisi, cerpen, maupun film. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji sastra diperlukan kajian yang berbeda agar kedepannya penelitian mengenai novel ini luas dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran khususnya Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi penikmat sastra

Novel *Dunia Duniya* karya Dewi Sartika ini banyak sekali nilai-nilai positif. Kemudian novel ini juga banyak menceritakan permasalahan-permasalahan pendidikan, serta permasalahan anak-anak dalam kekeluargaan. Bagi penikmat sastra yang baik, begitu juga para pembaca umumnya diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ayu Anggraeni Nugraha. 2019. Konflik Sosial pada Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 162-170

Djoko Pradopo, Rahmat. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak Tiga.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yasin Suratn. 2019. *Konflik Tokoh dalam Novel Aku Vs Sepatu Hak Tinggi Karya Maria Ardelia*. Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), Vol. 4 No. 3. e-ISSN: 2503-3875/<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.

Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Semarang: Grasindo.